

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keagamaan merupakan fenomena yang meresap ke seluruh umat manusia. Sampai saat ini, tidak ada laporan penelitian atau kajian yang menyatakan bahwa terdapat masyarakat yang tidak memiliki konsep tentang agama.¹ Agama merupakan aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, menjadi hal yang erat dan esensial bagi manusia. Dalam Islam khususnya, agama memainkan peran sentral karena manusia tidak dapat melepaskan diri dari hubungannya dengan Allah Swt sebagai pencipta alam semesta dan manusia itu sendiri. Pentingnya agama dalam kehidupan manusia terletak pada perannya sebagai landasan yang mendasar untuk menjalani kehidupan di dunia. Agama memberikan motivasi dan pengaruh yang kuat untuk mendorong individu melakukan aktivitas atau perbuatan tertentu. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang atas dasar keyakinan agamanya dinilai memiliki kepatuhan dan kesucian dalam mengamalkan ajaran yang dianutnya.

Pentingnya kajian agama dalam ranah pendidikan sangatlah nyata. Ketika terjadi pemisahan antara agama dan pendidikan, maka pendidikan tersebut tidak akan berjalan secara optimal dan bahkan tidak akan mencapai tujuan yang seharusnya. Oleh karena itu, agama memiliki peran yang tak terpisahkan dalam

¹Shonhaji, S, *Agama Sebagai Perikat Social Pada Masyarakat Multikultural* (Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 2012), h. 2.

praktik pendidikan.²

Pendidikan adalah proses yang mengarah pada perubahan sikap seseorang dengan tujuan mendewasakannya. Seorang individu dianggap berpendidikan ketika terjadi perubahan sikap dalam dirinya. Sikap tersebut tidak hanya terbatas pada akhlak atau adab, namun juga mencakup perubahan intelektual, emosional, dan spiritual yang memperbaiki dirinya secara menyeluruh. Dengan demikian, individu tersebut dapat menjadi manusia dewasa yang mampu membimbing dirinya sendiri dan orang lain ke arah yang benar.³

Menurut Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas dalam bukunya "Konsep Pendidikan dalam Islam," pendidikan adalah proses penanaman sesuatu dalam diri manusia. Beliau menggarisbawahi bahwa proses ini harus mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual manusia. Menurutnya, jika hanya difokuskan pada satu aspek saja, hal itu tidak akan sesuai dengan esensi sejati pendidikan. Oleh karena itu, Al-Attas lebih memilih istilah "ta'dib" untuk menggambarkan pendidikan, karena ia menganggap istilah-istilah lain seperti "tarbiyah," "ta'lim," dan lainnya kurang tepat atau kurang lengkap dalam menggambarkan makna sebenarnya dari pendidikan. Keberagamaan atau religiusitas dalam kehidupan manusia memiliki peran sebagai sistem nilai mengenai aturan-aturan tertentu. Keberagamaan sebagai sistem nilai agama mengandung makna yang khusus pada

²Nurchayono, O. H, *Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis (Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2018), h.113.

³Indy, R., Waani, F. J., & Kadowangko, *Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumuluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara (HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, 2019), h. 13.

kehidupan manusia serta dapat berperan sebagai suatu ciri yang khas.⁴

Dalam Islam, religiusitas umumnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Sebagai seorang Muslim, sudah menjadi kewajiban untuk mempelajari dan memahami ajaran Islam secara menyeluruh, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 208:

"وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ

Ayat tersebut menekankan pentingnya bagi seorang Muslim untuk memahami dan mempraktikkan Islam secara menyeluruh atau kaffah. Istilah "kaffah" menggambarkan konsep bahwa seorang Muslim harus menghayati ajaran Islam dengan mendalam, tidak sekadar menghafalnya atau memahaminya secara teoritis. Hal ini berarti mengutamakan penekanan pada implementasi ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar sebagai pengetahuan atau bacaan semata. Panduan menjadi seorang Muslim kaffah adalah panduan syariat yang relevan untuk semua zaman.

Permendikbud No.36 tahun 2018 tentang alokasi waktu kurikulum 2013 untuk Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk tingkat SMA disebutkan Kelas X 3 jam pelajaran, Kelas XI 3 jam pelajaran dan Kelas XII 3 jam pelajaran, peraturan ini dirasakan kurang untuk memberikan pendidikan dan bimbingan keagamaan kepada siswa tingkat SMA dalam pendidikan keagamaan dan

⁴Aris Rahman Saleh, *Dimensi Keberagamaan dalam Pendidikan (Jurnal Jendela Pendidikan, 2022)*, h. 581.

pembinaan akhlakul karimah.

Pembinaan kualitas manusia berdasarkan pada nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang menjadi intisari dari agama seharusnya menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan, terutama dalam pendidikan agama Islam. Namun, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman teoritis agama dan implementasinya dalam perilaku nyata di masyarakat.

Pemahaman agama yang hanya bersifat teoretis tanpa diiringi oleh praktik yang mencerminkan nilai-nilai agama dapat mengakibatkan ketidaksesuaian antara apa yang dipelajari di sekolah dengan perilaku sehari-hari. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya efektivitas pendidikan agama dalam membentuk karakter dan moral siswa.

Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya pendekatan yang holistik dan terpadu dalam pendidikan agama, yang tidak hanya menekankan pada pemahaman konseptual agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan siswa. Guru-guru agama perlu menjadi teladan yang baik dan membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan agama dapat lebih berhasil dalam membentuk karakter dan moral yang sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, peran keluarga dan masyarakat juga sangat penting dalam mendukung implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa di luar lingkungan sekolah.

Peran para guru dalam menanamkan kesadaran beragama kepada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah penting. Mereka

memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga mereka dapat menjadi manusia yang menjaga fitrah iman kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Para guru PAI tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai contoh dan teladan bagi siswa dalam menjalankan ajaran agama secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan pembelajaran yang bermakna dan mendalam, guru PAI dapat membantu siswa memahami nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam ajaran Islam serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru PAI juga memiliki peran dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan mengeksplorasi nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan yang baik dan dukungan yang tepat, guru PAI dapat membantu siswa memperkuat iman dan meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga fitrah iman kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.⁵

Berdasarkan observasi awal yang telah penulis lakukan terhadap keberagaman siswa pada SMAN 1, SMAN 2 dan SMAN 3 Kota Banjarmasin bahwa keberagaman siswa di sekolah tersebut dapat terlihat dari antusias siswa untuk salat berjemaah, membaca Al-Qur`an sebelum pembelajaran dimulai, sikap hormat dan santun terhadap guru serta saling menghormati dan menyayangi sesama siswa tersebut. Dari sikap keberagaman para siswa sangat mempengaruhi dengan nilai prestasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat

⁵Nursyam, N, *Peranan Perempuan Dalam Membina Kesadaran Beragama Anak* (Musawa: Journal for Gender Studies, 2018), h.97.

dilihat dari nilai para siswa pada mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian pada latarbelakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan menuangkannya ke dalam bentuk tesis yang berjudul **“Keberagamaan dan Prestasi Belajar PAI Siswa SMA Negeri Kota Banjarmasin”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian terdahulu maka yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberagamaan siswa dan prestasi belajar PAI pada SMAN 1, SMAN 2 dan SMAN 3 Kota Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberagamaan siswa dan prestasi belajar PAI pada SMAN 1, SMAN 2 dan SMAN 3 Kota Banjarmasin?
3. Bagaimana upaya Guru PAI dalam meningkatkan keberagamaan siswa dan prestasi belajar PAI pada SMAN 1, SMAN 2 dan SMAN 3 Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Keberagamaan siswa dan prestasi belajar PAI pada SMAN 1, SMAN 2 dan SMAN 3 Kota Banjarmasin.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberagamaan siswa

dan prestasi belajar PAI pada SMAN 1, SMAN 2 dan SMAN 3 Kota Banjarmasin.

3. Upaya Guru PAI dalam meningkatkan keberagaman siswa dan prestasi belajar PAI pada SMAN 1, SMAN 2 dan SMAN 3 Kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

1. Teoritis

- a. Bagi masyarakat khususnya para ibu dapat menambah wawasan mengenai pola pendidikan anak dalam kandungan.
- b. Sebagai khazanah keilmuan sekaligus referensi bagi mahasiswa pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin.

2. Praktis

- a. Sebagai bahan atau masukan bagi para ibu untuk mendidik anak dari dalam kandungan.
- b. Untuk dapat menambah wawasan sekaligus menjadi masukan bagi para pengkaji dan peneliti sebagai pengemban bidang pendidikan yang siap memberikan pengetahuan kepada pihak yang terkait tentang pola pendidikan anak dalam kandungan.

E. Definisi Operasional

Untuk memberikan kejelasan dan menghindari interpretasi yang keliru terhadap judul di atas, perlu diperjelas beberapa istilah sebagai berikut:

1. Lima dimensi keagamaan dalam diri manusia menurut C.Y. Glock dan R. Stark, yaitu; dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi

pengetahuan agama, dimensi pengamalan keagamaan dan dimensi konsekuensi. Dalam penelitian ini dimensi yang digunakan ialah dimensi pengetahuan, dimensi praktik dan dimensi pengamalan keagamaan.

2. Sikap keberagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah sikap salat berjamaah di sekolah, sikap membaca Al-Qur'an, sikap terhadap guru dan sikap terhadap sesama teman.
3. Prestasi belajar PAI, Fatimah menyatakan jika prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subjek belajar didalam suatu interaksi dengan lingkungannya.⁶ Prestasi PAI merupakan hasil pencapaian siswa yang berupa nilai atau angka yang diberikan guru kepada siswa setelah melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam jangka waktu tertentu. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan prestasi PAI yaitu nilai rata-rata dalam raport siswa pada mata pelajaran PAI.
4. Motivasi adalah kekuatan yang ada dalam diri seseorang, yang mendorong mereka untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat ditafsirkan melalui perilakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pemicu energi yang menyebabkan munculnya suatu perilaku tertentu.⁷

Jadi, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk aktifitas keagamaan yang terdiri dari dimensi pengetahuan, dimensi praktik dan dimensi

⁶Muhammad Al-Fatihah, *Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta, At-Tanbawi, 1(2)*, 2016, h. 201.

⁷A. Usmara, *"Motivasi Kerja: Proses, Teori, Dan Praktik,"* (Yogyakarta: Amara Books, 2006), h.12.

pengamatan yang dapat memotivasi para siswa untuk melakukan sikap keberagamaan yang merujuk kepada keterikatan siswa terhadap agamanya dan dibuktikan dengan sikap salat berjamaah di sekolah, sikap membaca Al-Qur'an, sikap terhadap guru dan sikap terhadap sesama teman dan dibuktikan dengan hasil pencapaian siswa berupa nilai atau angka yang diberikan guru PAI kepada siswa pada SMAN 1, SMAN 2 dan SMAN 3 Kota Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Dari pengamatan penulis ada beberapa penelitian yang relevan dengan pembahasan penelitian ini. Di antaranya adalah tesis dan jurnal yang sebagai berikut:

1. Rosyida Nur Azizah, Penelitian ini menjelaskan sikap keberagamaan muallaf di Kabupaten Banyumas dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Keberagamaan muallaf tercermin dalam pemahaman, praktik, dan pemertahanan keyakinan agama Islam. Proses menjadi seorang muallaf tidaklah mudah, karena mereka harus dapat mempertahankan status keislaman mereka. Hampir semua muallaf mengalami pergulatan batin sebelum dan setelah memeluk agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, melibatkan 5 informan muallaf yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para muallaf mampu menjalankan keislaman mereka dengan baik. Dalam hal keimanan, mereka memiliki keyakinan yang kuat terhadap Allah Swt, tanpa adanya pendapat

negatif terhadap aspek ketuhanan dalam Islam. Dari segi praktik ibadah, muallaf telah melaksanakan ajaran agama dengan sungguh-sungguh, baik yang wajib maupun sunnah. Selain itu, nilai-nilai keagamaan mereka juga tinggi, dengan kualitas moral yang baik tanpa adanya perilaku negatif dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga tetap mempertahankan nilai-nilai seperti kasih sayang, hormat, toleransi, persatuan, dan persaudaraan, meskipun berinteraksi dengan keluarga, lingkungan, dan teman-teman yang memiliki keyakinan yang berbeda.⁸

2. Musaddad Harahap "Pembinaan keberagaman dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah Santri Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padanglawas" Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pembinaan keberagaman dalam membentuk akhlak al-karimah pada santri Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan, dengan fokus pada tujuan pembinaan keberagaman, bentuk aktivitas pembinaan, peluang yang ada, serta kendala yang dihadapi. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan, Kabupaten Padanglawas, dengan partisipasi dari guru, santri, kepala madrasah, yayasan, dan pembina mukim madrasah. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif induktif, melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

⁸Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2018.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pembinaan keberagamaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan adalah untuk mengaktualisasikan sifat-sifat positif pada santri sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam dan prinsip-prinsip pendidikan nasional. Aktivitas pembinaan keberagamaan secara eksplisit tercantum dalam jadwal madrasah, mulai dari pembelajaran di kelas hingga kegiatan di luar jam pelajaran. Substansi aktivitas ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kepatuhan, kejujuran, kerjasama, tanggung jawab, tolong-menolong, kesetiaan, kreativitas, dan ekspresi kepada santri.

Strategi pembinaan keberagamaan di madrasah ini lebih menekankan pada pendekatan persuasif yang melibatkan semua pihak, terutama kepala sekolah dan yayasan. Guru-guru juga memberikan kontribusi melalui pemberian tugas, pengulangan, keteladanan, dan pembiasaan. Peluang keberhasilan pembinaan keberagamaan di madrasah ini didukung oleh kualitas SDM yang tinggi, pengalaman guru, lingkungan yang kondusif, dan pengetahuan awal santri dari Madrasah Diniyah Awwaliyah di desa mereka masing-masing.

Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti seringnya pergantian guru dan pembina mukim, serta kurangnya kesadaran beragama dari pendidik. Hal ini dapat menghambat proses pembinaan keberagamaan

santri, karena guru memiliki peran penting sebagai teladan bagi peserta didik.⁹

3. Paoncongan, Model Pendidikan Agama Islam dalam membangun Kesadaran Keberagamaan Siswa di SMK Swasta di Palopo. Tesis ini menguraikan pokok permasalahan, yaitu: Bagaimana kegiatan religius di SMK Swasta Kota Palopo, faktor pendukung dan penghambat dalam membangun kesadaran keberagamaan siswa, dan model guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun kesadaran keberagamaan siswa di SMK Swasta Kota Palopo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan pedagogis, psikologis, sosiologis, dan teologis normatif. Sumber data primer berasal dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, dan siswa melalui wawancara, sementara data sekunder diperoleh dari dokumen terkait penelitian. Instrumen yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian dan analisis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Kesadaran religius siswa meliputi realisasi kegiatan religius sebagai sarana meningkatkan kesadaran religius mereka.
- b. Faktor pendukung kegiatan keagamaan di SMK Swasta Nusantara Utama meliputi peran kepala sekolah dan guru dalam menanamkan nilai IMTAQ, dukungan dari siswa, serta sarana dan prasarana yang memadai. Sementara faktor penghambatnya termasuk kurangnya

⁹Musaddad Harahap ”Pembinaan keberagamaan dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah Santri Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padanglawas” (Program Magister Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana UIN SU, 2014)

koordinasi antara siswa dan guru agama, serta kurangnya kegiatan sharing.

Peran guru PAI dalam membangun kesadaran religius meliputi motivator, model pembelajaran PAI sebagai pencipta dan inovator, serta sebagai sublimator.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pembentukan kesadaran religius siswa melalui kegiatan agama Islam yang lebih berorientasi pada spiritualitas, serta pentingnya islamisasi budaya dan lingkungan pendidikan yang berbasis Islam. Dunia pendidikan diarahkan untuk mendalami ilmu agama, khususnya terkait dengan tauhid dan syariat, untuk membangun kesadaran religius siswa secara mendalam.¹⁰

4. Ahsanur Rifqi, Fitriani Fitriani, Muflihah Muflihah, dan Ferina Yulianti jurnal yang berjudul "*Literasi Digital dan Perilaku Keberagamaan Siswa Sekolah Dasar (Fenomena Perilaku Self-Harm di Media Sosial)*" Media sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku siswa, terutama usia siswa Sekolah Dasar (SD) yang dianggap sebagai periode penting dalam pembentukan nilai dan etika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan literasi digital dan perilaku keberagamaan siswa SD pada fenomena perilaku *self-harm* di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi pustaka, sedangkan data penelitian dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan menggunakan metode analisis data interaktif, yang mencakup pengumpulan, analisis, verifikasi,

¹⁰ Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo 2016

kesimpulan, dan perumusan hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa a) pentingnya membentuk perilaku keberagamaan di usia sekolah dasar; b) terdapat dampak signifikan dari interaksi dengan media sosial terhadap perilaku *self-harm* di kalangan siswa SD; c) usia SD belum mampu berpikir abstrak dan cenderung mengikuti apa yang mereka lihat; d) terdapat urgensi literasi digital dalam menghadapi konten-konten negatif di media sosial. Implikasi penelitian ini adalah memberi masukan kepada orang tua, pendidik dan pemangku kebijakan untuk membatasi dan mengawasi penggunaan media sosial di kalangan anak-anak, serta menggiatkan literasi digital sebagai upaya pencegahan pengaruh konten negatif.¹¹

5. Umi Rodiyah, *Perilaku Keberagamaan Siswa yang Tinggal di Panti Asuhan, Rumah Tahfidz, dan yang Tinggal dengan Orang Tua: Studi Kasus di MTs Baiturrahman Desa Sukorejo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur*. Perilaku keberagamaan merupakan kemampuan bertindak yang mencakup kombinasi dari aspek pengetahuan, sikap, dan pengamalan seseorang dalam beragama. Ini adalah hasil interaksi individu dengan ajaran agama yang dianutnya melalui proses belajar dalam keluarga, sekolah, komunitas, dan masyarakat luas. Untuk mengetahui kegiatan keagamaan siswa yang tinggal di panti asuhan, rumah tahfidz, dan yang tinggal dengan orang tua, penelitian ini berfokus pada perbedaan perilaku keberagamaan siswa MTs

¹¹Jurnal Basicedu. Vol. 8 No. 1 (2024): February

Baiturrahman di Dusun Tepus, Desa Sukorejo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri. Fokus penelitian ini meliputi: 1. Bagaimana bentuk kegiatan keagamaan siswa MTs Baiturrahman yang tinggal di panti asuhan, rumah tahfidz, dan yang tinggal dengan orang tua? 2. Bagaimana perbedaan perilaku keberagamaan siswa MTs Baiturrahman yang tinggal di panti asuhan, rumah tahfidz, dan yang tinggal dengan orang tua? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1. Kegiatan keagamaan paling banyak dilakukan oleh siswa yang tinggal dengan orang tua. 2. Perilaku keberagamaan siswa mencakup lima aspek: Keyakinan: Siswa meyakini rukun iman tetapi belum sepenuhnya mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Praktik agama: Siswa yang tinggal dengan orang tua masih minim dalam melaksanakan ibadah. Penghayatan: Siswa merasa pasrah dengan doa yang dipanjatkan. Pengetahuan agama: Siswa memperoleh pengetahuan agama terutama dari sekolah. Pengalaman keberagamaan: Siswa yang tinggal dengan orang tua menunjukkan perilaku kurang sopan terhadap orang tua dan sering menggunakan perkataan kasar. Namun, terhadap teman sebaya, siswa MTs Baiturrahman suka menolong, bekerja sama, dan berlaku jujur. Dari kelima aspek perilaku keberagamaan, pengetahuan agama yang banyak diperoleh dari sekolah dan kemampuan bersosialisasi dengan teman

sebaya adalah yang paling dominan. Sementara itu, praktik ibadah siswa adalah aspek perilaku keberagamaan yang paling minim.¹²

G. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam tesis ini dibagi dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teoritis yang berisi tentang Konsep Keberagaman, Tinjauan Tentang Prestasi Siswa, Pembinaan Keberagamaan Siswa di Sekolah

BAB III Metodologi Penelitian yang berisi Pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber data, Prosedur Pengumpulan Data, Analisa Data, Pengecekan keabsahan data.

BAB IV Paparan Data dan Pembahasan.

BAB V Penutup yang berisi simpulan dan rekomendasi.

¹²Umi Rodyah, *Perilaku Keberagamaan Siswa Yang Tinggal Di Panti Asuhan, Rumah Tahfidz, Dan Yang Tinggal Dengan Orang Tua: Studi Kasus Di MTs Baiturrahman Desa Sukorejo, Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur*, Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, STAIN Kediri, 2015.